

ABSTRAK

Siti Sarah. 240211050137. *Kualifikasi Aset Kripto sebagai Tirkah dan Mekanisme Pembagiannya Menurut Hukum Kewarisan Islam di Indonesia.* Pembimbing I: Mujiburohman, M.A., Ph.D. dan Pembimbing II: Dr. H. Haris Faulidi Asnawi, Lc., M.S.I, Program Studi Hukum Keluarga, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata kunci: Aset Kripto, Tirkah, *Māl Mutaqawwam*, *Takhrīj al-Furū' 'alā al-Furū'*, Hukum Kewarisan Islam, KHI.

Penelitian ini mengkaji kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein* dalam kewarisan aset kripto, karena asas *ijbārī* menjamin peralihan kepemilikan kepada ahli waris sejak kematian, namun KHI tidak mengatur mekanisme realisasinya dan regulasi aset kripto tidak mengatur prosedur pewarisannya. Penelitian ini bertujuan menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana kualifikasi aset kripto sebagai *tirkah* menurut hukum kewarisan Islam di Indonesia, dan bagaimana konstruksi mekanisme pembagiannya. Jenis penelitian adalah hukum normatif kepustakaan dengan pendekatan konseptual, komparatif, dan perundang-undangan, menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis untuk rumusan masalah pertama dan metode pengembangan hukum Islam melalui *takhrīj al-furū' 'alā al-furū'* untuk menjawab rumusan masalah kedua. Kerangka teori terdiri atas tiga tingkatan: *maqāṣid al-syarī'ah* Al-Syatibi sebagai *grand theory*, teori tujuan hukum Radbruch sebagai *middle range theory*, dan teori perlindungan hukum Hadjon sebagai *applied theory*.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. *Pertama*, aset kripto berutilitas nyata yang terdaftar di Bursa berlisensi OJK sah dikualifikasikan sebagai *māl mutaqawwam* berdasarkan dua syarat kumulatif Wahbah Al-Zuhaili, yaitu kemampuan dikuasai yang dipenuhi melalui *ḥiyāzah hukmiyyah*, dan keabsahan pemanfaatan yang diverifikasi melalui dua lapis, yaitu Daftar resmi OJK dan konfirmasi *'urf* dari Fatwa Muhammadiyah Nomor 02 Tahun 2026 selaku sumber utama analisis, diperkuat Diktum 3 Fatwa MUI VII/2021 sebagai latar normatif. Asas *ijbārī* berlaku penuh: *milik* beralih sejak kematian, *ḥiyāzah* teknis menyusul. *Kedua*, mekanisme pembagian bertumpu pada KHI Pasal 175 sebagai rujukan utama dan metode *takhrīj al-furū' 'alā al-furū'* dari pola hukum Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughnī* untuk mengisi kekosongan KHI, menghasilkan mekanisme empat komponen berurutan, inventarisasi *tirkah* ke dalam *al-māl al-hādir* dan *al-māl al-ghā'ib*; pembagian *al-māl al-hādir* mengikuti KHI Pasal 175; akses dan valuasi *al-māl al-ghā'ib* berdasarkan *closing price* hari realisasi yang didukung kaidah *al-dharar yuzāl*; dan pembagian *al-māl al-ghā'ib* dengan porsi *faraidh* yang identik. Penelitian ini membuktikan bahwa kesenjangan normatif tersebut dapat dijumpai tanpa norma baru, melalui penerapan KHI dan pengembangan pola hukum fikih klasik melalui *takhrīj al-furū' 'alā al-furū'* sebagai landasan *rechtsvinding* bagi hakim Peradilan Agama berdasarkan Pasal 10 ayat (1) UU Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman.

ABSTRACT

Siti Sarah. 240211050137, *Qualification of Cryptocurrency as Tirkah and the Mechanism of Its Distribution Under Islamic Inheritance Law in Indonesia.* Supervisor I: Mujiburohman, MA., Ph.D. and Supervisor II: Dr. H. Haris Faulidi Asnawi, Lc., M.S.I. Study Program of Islamic Family Law, Postgraduate Program of UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Keywords: Cryptocurrency, Tirkah, Māl Mutaqawwam, Takhrīj al-Furū' 'alā al-Furū', Islamic Inheritance Law, KHI.

This research examines the gap between *das sollen* and *das sein* in cryptocurrency inheritance: the *ijbārī* principle guarantees the automatic transfer of ownership to heirs upon death, yet the Compilation of Islamic Law (KHI) contains no provision governing its realisation and existing cryptocurrency regulations contain no inheritance transfer procedures. This study addresses two research questions: how is cryptocurrency qualified as *tirkah* under Islamic inheritance law in Indonesia, and how is its distribution mechanism constructed. This is a normative legal research with conceptual, comparative, and statutory approaches, employing descriptive-analytical techniques for the first research question and the method of Islamic legal development through *takhrīj al-furū' 'alā al-furū'* to address the second research question. The theoretical framework operates at three levels: Al-Shatibi's *maqāsid al-sharī'ah* as the grand theory, Radbruch's theory of legal purposes as the middle range theory, and Hadjon's legal protection theory as the applied theory.

Two findings are produced. First, cryptocurrency with genuine utility listed on the official Digital Financial Asset Register of an OJK-licensed Exchange is validly qualified as *māl mutaqawwam* based on two cumulative conditions formulated by Wahbah Al-Zuhaili, the capacity for actual possession fulfilled through *ḥiyāzah hukmiyyah* (juridical possession through contractual relations with the platform), and lawfulness of use under *sharī'ah* verified through two layers the official OJK Register and value confirmation based on '*urf*' as established by Fatwa No. 02/2026 of Majelis Tarjih PP Muhammadiyah as the primary analytical source, supported by Dictum 3 of MUI Ijtima' Ulama Decision VII/2021 as normative background. The *ijbārī* principle applies in full: milk transfers upon death, technical *ḥiyāzah* follows thereafter. Second, the distribution mechanism rests on KHI Article 175 as the primary reference for *tirkah* settlement and the method of *takhrīj al-furū' 'alā al-furū'* from Ibn Qudamah's legal pattern in Al-Mughnī to fill the gap in KHI regarding assets not yet in possession, yielding a four-component sequential mechanism: inventory of *tirkah* into *al-māl al-hādir* and *al-māl al-ghā'ib*; distribution of *al-māl al-hādir* following KHI Article 175; access and valuation of *al-māl al-ghā'ib* based on the closing price at the day of realisation supported by the principle of *al-dharar yuzāl*; and distribution of *al-māl al-ghā'ib* using identical *faraidh* proportions. This research demonstrates that the normative gap can be bridged without new legislation, through the application of KHI and the development of classical jurisprudence via *takhrīj al-furū' 'alā al-furū'*, providing a concrete *rechtsvinding* foundation for Religious Court judges pursuant to Article 10 paragraph (1) of Law Number 48 of 2009 on Judicial Power.